

## Efektifitas TikTok sebagai Media Literasi Digital untuk Meningkatkan Pengetahuan Program Penjaminan Simpanan bagi Generasi Milenial

M. Al Qautsar Pratama<sup>1</sup>, Anggi Trivina Palupi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>[aqautsar@gmail.com](mailto:aqautsar@gmail.com), <sup>2</sup>[anggitravinapalupi@gmail.com](mailto:anggitravinapalupi@gmail.com)

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

### Article Info:

Received: January 19, 2024  
Revised: March 7, 2024  
Accepted: June 11, 2024

### Keywords:

Efektifitas;  
TikTok; Media  
Literasi Digital

### ABSTRACT

Lembaga Penjaminan Simpanan merupakan salah satu lembaga negara yang independen dan memiliki tanggung jawab langsung ke Presiden. Lembaga yang didirikan tahun 2004 ini diharapkan bisa membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan akibat dampak dari krisis tahun 1998 sehingga posisi LPS sangat krusial dalam menjamin sektor perbankan tetap stabil dan sehat. Penelitian ini didasari atas kurangnya literasi masyarakat terhadap program-program LPS sehingga dibutuhkan media yang tepat guna dan bisa diakses oleh semua kalangan. Salah satu new media yang ditawarkan adalah TikTok, sebagai media yang berkembang pesat akhir-akhir ini. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan quasi eksperimental design. Rancangan penelitiannya menggunakan one.group.pretest-posttest with control group. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah generasi milenial dengan rentang tahun kelahiran antara 1980 -1995 di lingkungan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembahasan penelitian ini akan mengupas sejauh mana persentase efektifitas TikTok sebagai media literasi dalam mengenalkan program-program LPS.

## PENDAHULUAN

Berkaca dari perjalanan sejarah ekonomi Indonesia tahun 1998 disaat terjadinya krisis moneter yang menyerang di wilayah Asia pada saat itu sangat berdampak pada turunnya keyakinan masyarakat terhadap sistem perbankan Indonesia oleh dilikuidasinya 16 bank.<sup>1</sup> Langkah yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi hal tersebut dengan menerbitkan berbagai regulasi atau kebijakan yakni memberikan suatu jaminan atas seluruh kewajiban pembayaran Bank, salah satunya adalah *Blanket guarantee* atau simpanan masyarakat. Dapat dilihat pada Keputusan Presiden

<sup>1</sup> Mamuaja, Juanda. "Fungsi lembaga penjamin simpanan dalam rangka perlindungan hukum bagi nasabah perbankan di Indonesia." *Lex Privatum* 3.1 (2015)



Nomor 26 Tahun 1998 tentang Jaminan Terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Umum dan Keputusan Presiden Nomor 193 Tahun 1998 tentang Jaminan Terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Perkreditan Rakyat. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2004 merupakan langkah awal pemerintah mulai serius terhadap sistem perbankan nasional. Peraturan perundang-undangan tentang Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) merupakan langkah yang diambil dalam meningkatkan stabilitas sektor keuangan dan membangun kepercayaan lebih kepada masyarakat tentang sektor perbankan.

Pilar dan unsur utama dalam industri perbankan yakni adalah kepercayaan masyarakat yang menjadi objek utama industri perbankan. Kepercayaan inilah yang harus terus dipupuk dan dipelihara. Salah satu cara untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat adalah dengan adanya suatu perlindungan pada sektor hukum untuk pengaturan dan pengawasan bank serta penjaminan simpanan (*customer*) bank untuk meningkatkan keberlangsungan sektor bank secara normal.<sup>2</sup> Maka dari itu, peran lembaga seperti LPS cukup sentral sebagai salah satu lembaga negara yang berstatus badan hukum yang bersifat independen, transparan, dan akuntabel. LPS bertanggung jawab secara langsung kepada Presiden. Secara umum, LPS berfungsi untuk menjamin simpanan nasabah dan turut aktif dalam menjaga stabilitas sistem perbankan yang sesuai dengan kewenangannya (<https://www.lps.go.id/web/guest/fungsi-tugas-wewenang>). Sehubungan dengan itu diperlukan strategi yang tepat agar program-program dari LPS bisa diketahui oleh khalayak ramai terutama generasi milenial.

Generasi milenial harus memiliki kecerdasan tentang literasi keuangan sebagai bekal ketika mereka memutuskan untuk berinvestasi atau sekedar menyimpan uang. Literasi keuangan atau “melek” keuangan merupakan salah satu dari sepuluh macam kecerdasan yang harus dimiliki oleh individu. Orang yang tidak mempunyai kecerdasan secara finansial, walaupun berasal dari golongan atas, menengah maupun menengah ke bawah, maka *salary* atau penghasilannya akan habis demi membayar

<sup>2</sup> <https://www.lps.go.id/web/guest/fungsi-tugas-wewenang> diakses pada pukul 08.28 WIB tanggal 21 Juli 2022



---

hutang dan kebutuhan kesehariannya, sehingga sulit untuk mengalokasikan penghasilannya untuk menabung.<sup>3</sup> Maka dari itu, diperlukan kecerdasan secara finansial supaya dapat menata hidup menjadi lebih sejahtera karena mampu manajemen keuangannya. Jika memiliki kecerdasan finansial yang tinggi maka kemungkinan peningkatan kesejahteraan hidup juga akan berubah.<sup>4</sup>

Menurut data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 menggambarkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa masyarakat Indonesia secara umum belum mengerti dengan baik berbagai karakteristik program jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal.

Secara khusus LPS sendiri sudah menyiapkan berbagai program sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat literasi generasi muda. Hal ini diutarakan oleh Ketua Dewan Komisioner LPS Purbaya Yudhi Sadewa dalam kegiatan Klub Jurnalis Ekonomi Jakarta tahun 2021 lalu (Akmal,.Huriyatul,.and.Yogi.Eka.Saputra, 2016: 235-244). Terdapat berbagai jenis program yang sedang disiapkan untuk diimplementasikan, mulai dari menggelar webinar hingga forum khusus. Fokus utama LPS dalam meneruskan program literasi keuangan adalah melakukan sosialisasi fungsi LPS. LPS mempercayai bahwa jika pemahaman masyarakat tentang layanan penjaminan simpanan bank semakin meningkat, maka akan semakin meningkat pula minat dan keyakinan masyarakat dalam berinvestasi di produk simpanan bank. Jika melihat data demografi, investor pasar modal di Indonesia dikuasai oleh anak muda yang berusia dibawah 30 tahun dengan persentase mencapai 59,50% dengan jumlah sebesar Rp40,56 triliun. Berdasarkan jenjang pendidikan, kebanyakan berlatar belakang lulusan sekolah menengah atas (SMA). Persentasenya mencapai 56,75% dengan total aset sebesar Rp.169,44 triliun. Hal tersebut membuktikan bahwa anak muda perlu memahami secara utuh tentang literasi keuangan sebelum melangkah ke arah yang lebih jauh karena

---

<sup>3</sup> Akmal, Huriyatul, and Yogi Eka Saputra. "Analisis tingkat literasi keuangan." *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* 1.2 (2016): 235-244.

<sup>4</sup> Ibid. 235-244.



secara psikologis mereka rentan melakukan tindakan yang spontan tanpa mengetahui dampak terhadap keberlangsungan investasi mereka ke depan. Maka dari itu, literasi keuangan dan program-program oleh LPS harus ditempuh dengan cara yang “kekinian” agar anak muda lebih tertarik.

Literasi digital menjadi salah satu alternatif yang sangat penting dalam ranah media sosial. Dapat dilihat prosentase secara khusus bahwa 71% masyarakat mendapatkan informasi dari media sosial.<sup>5</sup> Berdasarkan laporan *We Are Sosial* di awal bulan Januari 2021 menggambarkan bahwa sekitar 202,6 juta penduduk Indonesia aktif berselancar di internet. Jika dilihat total populasi masyarakat Indonesia yang berjumlah 274,9 juta jiwa dan sebanyak 170 juta masyarakat Indonesia mayoritas aktif dalam sosial media. Dari jumlah tersebut akan terus meningkat sebesar 15.5 % dari total pengguna internet pada tahun 2020 dan terus meningkat sebanyak 6.3% masyarakat yang aktif dalam media sosial.

TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang memudahkan penggunanya membuat konten video berdurasi 15 detik hingga 3 menit disertai dengan banyak macam pilihan fitur yang menarik. Data yang didapat dari *Statistika* diperoleh, sebanyak 83 juta pengguna aktif TikTok yang tersebar di seluruh dunia sebagian besar dan mayoritas berasal dari Indonesia. LPS sendiri sudah memiliki akun resmi TikTok yang jumlah pengikutnya dibawah 1000. TikTok sebenarnya bisa menjadi media yang efektif dalam mengenalkan program-program unggul LPS dengan kemasan konten yang menarik seperti muatan video yang unik, menggunakan musik dan gerakan yang sedang viral, penyampaian konten yang singkat padat dan jelas, memanfaatkan fitur *duet with me*, filter serta perbanyak berkomentar. Bahkan kita bisa menggunakan fitur iklan berbayar di TikTok agar konten yang kita buat bisa dijangkau oleh banyak pengguna. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur seberapa besar efektifitas TikTok sebagai media literasi digital agar kedepannya diharapkan program-program dari LPS bisa dijangkau secara luas terutama bagi generasi muda masa kini.

<sup>5</sup> Mendari, Anastasia Sri, and FransiskaSoejono. "Hubungan Tingkat Literasi dan Perencanaan Keuangan." *Modus* 31.2 (2019): 227-240.



## METODE PENELITIAN

(Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan *quasi eksperimental design*. Rancangan penelitiannya menggunakan *one group pretest-posttest with control group*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah generasi milenial dengan rentang tahun kelahiran antara 1980 -1995 di lingkungan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Teknik pengambilan sampel adalah teknik random sampling. Uji analisis data menggunakan SPSS antara lain uji validitas, uji reliabilitas, uji Wilcoxon non parametrik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel penelitian maka didapatkan hasil nilai posttest setelah diberikan perlakuan menggunakan media TikTok dalam bentuk video singkat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pretest. Penelitian kami lakukan dengan mengumpulkan subjek penelitian dalam satu ruangan kelas, kemudian kami tampilkan tiga video TikTok dari Akun TikTok resmi LPS yaitu *@Ipsindonesia* dengan rincian sebagai berikut: *Pertama*, video tentang *Apa itu LPS*, yang *Kedua* video tentang *Apa saja syarat 3T*, dan *bank apa saja yang dijamin oleh LPS*. Berikut adalah tabel video beserta linknya

NO.	MATERI VIDEO TIKTOK	LINK TERKAIT
1.	LPS Menjamin apa saja	<a href="https://vt.tiktok.com/ZSR4RQQLJ/">https://vt.tiktok.com/ZSR4RQQLJ/</a>
2.	Syarat 3T	<a href="https://vt.tiktok.com/ZSR4Rse3v/">https://vt.tiktok.com/ZSR4Rse3v/</a>
3.	Fungsi LPS	<a href="https://vt.tiktok.com/ZSR481c9R/">https://vt.tiktok.com/ZSR481c9R/</a>

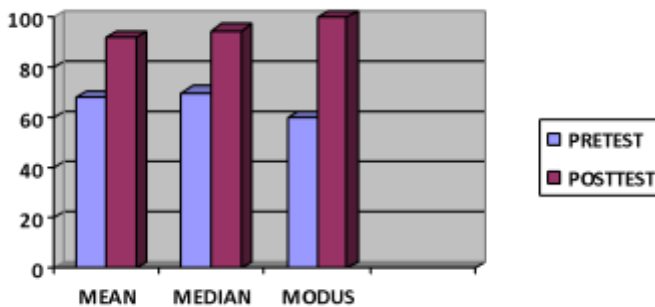
Dari hasil ketiga video ini kemudian dibuatkan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang nanti akan diisi oleh sampel penelitian. Kelas yang menjadi sampel penelitian diberikan dua *treatment* yaitu sebelum menonton video TikTok dan sesudah menonton video TikTok. Kuesioner penilaian pengetahuan tentang LPS ini



terdiri dari 10 pertanyaan yang kami rangkum dari ketiga video tersebut. Dalam pelaksanaannya kami menyediakan satu ruangan kelas, kemudian di ruangan kelas tersebut sudah tersedia LCD yang bisa dilihat oleh semua sampel penelitian. Setelah kuesioner terisi, baik dari pretest maupun posttestnya kami melakukan analisis dengan melakukan Uji hasil *mean*, *median*, dan *modus* dari Kuesioner yang telah diisi oleh sampel penelitian.

Adapun hasil analisis statistik deskriptif dan statistik interval penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil *mean*, *median*, dan *modus* pada saat pretest dan posttest dilakukan. Grafik peningkatan *mean*, *median*, dan *modus* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

PRETEST		POSTTEST	
<b>Mean</b>	68	<b>Mean</b>	92
<b>Median</b>	70	<b>Median</b>	95
<b>Modus</b>	60	<b>Modus</b>	100

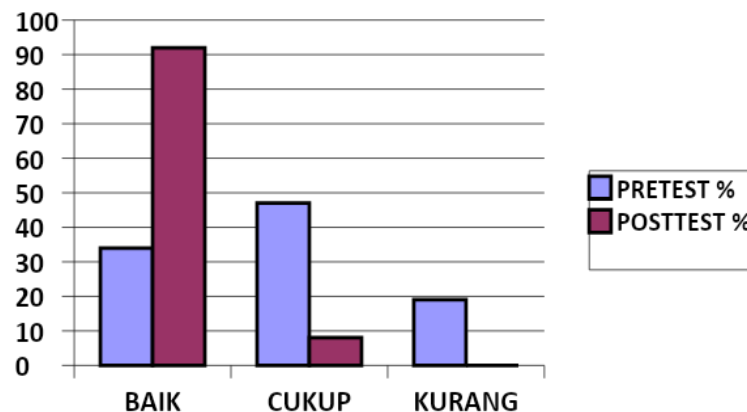


### Grafik Peningkatan Nilai Mean, Median, Modus

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan hasil pretest dan posttest jika dilihat dari nilai *mean*, *median*, dan *modus* nya. Hal ini membuktikan bahwa TikTok sebagai media yang familiar dengan anak-anak milenial memberikan dampak yang cukup efektif dalam peningkatan pengetahuan tentang Lembaga Penjamin Simpanan yang selama ini mereka belum terlalu paham. Dalam hal ini peneliti tidak hanya menampilkan video TikTok kepada sampel penelitian tetapi



sebisa mungkin kami memberikan keleluasaan kepada mereka untuk membangun pengetahuan sendiri walaupun dengan menggunakan media TikTok. Kolaborasi antara gerak, gambar, suara, dan tulisan dalam video TikTok dapat menambah minat dan daya tarik subjek untuk memperhatikan dengan saksama. Keunggulan lainnya adalah mereka dapat dengan sewaktu-waktu meminta kepada kami sebagai peneliti untuk bisa mengulang video tersebut agar mereka pemahamannya bisa lebih dalam lagi, karena video durasinya cukup pendek dan yang disampaikan cukup padat maka perlu dilakukan pengulangan pemutaran video agar Informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mereka. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Daryanto bahwa video merupakan suatu media yang sangat efektif untuk lebih membantu proses pemahaman informasi ke informan. Selain itu juga, media TikTok bisa digunakan secara Individual, kelompok maupun secara massal. Kemudian dari grafik persentase ketercapaian sesuai kriteria pengetahuan juga mengalami peningkatan yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:



**Grafik Persentase Ketercapaian Sesuai Kriteria Pengetahuan**

KRITERIA PENGETAHUAN	
<b>BAIK</b>	76 – 100
<b>CUKUP</b>	60 – 75
<b>KURANG</b>	<60



Tabel tersebut menunjukkan bahwa persentase ketercapaian sesuai dengan kriteria pengetahuan secara umum dalam kriteria Baik. Nilai Baik ditunjukkan pada nilai 76 sampai 100, kemudian Nilai Cukup 60-75 dan Nilai Kurang dibawah 60. Peningkatan pengetahuan yang dialami oleh sampel penelitian dikarenakan mereka mendapatkan pengalaman baru dalam menerima sebuah materi. Kemudian langkah selanjutnya yaitu melakukan uji Wilcoxon dengan menggunakan aplikasi SPSS adapun hasilnya seperti table di bawah ini:

**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	34 <sup>b</sup>	17.50	595.00
	Ties	4 <sup>c</sup>		
	Total	38		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Pada **Tabel Ranks**, interpretasi hasilnya adalah sebagai berikut : **Negative Ranks** menunjukkan apakah ada penurunan nilai dari Pretest ke Posttest. Dalam tabel tersebut hasil Negative Ranks adalah 0 yang berarti tidak ada responden yang mengalami penurunan nilai dari nilai Pretest ke nilai Posttest. Pada **Positive Ranks** menunjukkan bahwa terdapat 34 responden yang mengalami kenaikan nilai dari Pretest ke Posttest dengan jumlah rata-rata peningkatan sebesar 17,50 dan jumlah rangking positifnya adalah 595. Pada kolom **Ties** menunjukkan bahwa ada 4 responden yang memiliki nilai Pretest dan Posttest yang sama.





**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Posttest - Pretest
Z	-5.135 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2- tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks

Test

b. Based on negative ranks.

Sebelum kita menganalisis hasil pada Tabel **Test Statistics**, maka terlebih dahulu harus menjelaskan terkait dasar pengambilan keputusan dalam Uji Wicoxon, yaitu:

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka **Ha diterima**.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka **Ha ditolak**.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada perbedaan antara hasil nilai Pretest dan Posttest

Ha: Ada perbedaan antara hasil nilai Pretest dan Posttest

Berdasarkan output SPSS Uji Wilcoxon didapatkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga **Ha diterima**. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh peningkatan pengetahuan tentang LPS oleh generasi milenial melalui media TikTok. Dari hasil beberapa analisis data telah kami lakukan di atas membuktikan bahwa media TikTok memiliki efektivitas sebagai media literasi digital dalam meningkatkan pengetahuan kaum milenial terhadap program-program yang diadakan oleh LPS sendiri. Hal ini senada dengan dengan teori yang mengatakan bahwa media video seperti TikTok bisa meningkatkan pengetahuan



walaupun secara individual berbeda-beda dalam kemampuan secara akademik, minat, kecepatan Belajar, dan kemampuan memahami sesuatu hal.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan yang terjadi terhadap sampel penelitian dalam hal pengetahuan mengenai LPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pretest dan posttest yang telah dilakukan oleh peneliti, peningkatan cukup signifikan terjadi ketika mereka menonton video TikTok karena media-media seperti itu sudah familiar dan sering digunakan sehari-hari sehingga tidak sulit bagi mereka untuk menerima informasi dari media tersebut. Jadi, tiktok menjadi sarana promosi yang cukup efektif dalam menyampaikan program-program yang ada di LPS sendiri. Namun, yang perlu dilakukan oleh pihak LPS yaitu harus memberikan atensi lebih terhadap media TikTok sebagai sarana promosi dengan cara membuat video yang menarik, kekinian, relate dengan kondisi anak muda zaman sekarang, dan sampaikan dengan singkat padat dan jelas serta perlu ditambahkan tampilan audio visual yang menarik yang sedang viral agar konten TikTok yang disampaikan oleh LPS bisa muncul di FYP (*For Your Page*) TikTok dan tersebar secara masif ke semua masyarakat pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Wardhana." *Strategi Digital Marketing dan Implikasinya Pada Keunggulan Bersaing U MK di Indonesia*" Jurnal Keuangan dan Bisnis Volume IV, No. 1 April 2015 (hlm.327–337) Universitas Mataram.
- Akmal Nuriyatulah, Yogi Saputra. " *Analisis Tingkat Literasi Keuangan*". JEBI(Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam) 1.2 (2016): 235-244.
- Analisis Efektivitas Iklan Lembaga Pendidikan Tinggi Melalui Media Sosial Tiktok Dengan Pendekatan Epic Model Siswo Martono dan Hardman Budiarjo (2021)



*"Analisis Efektivitas Iklan Lembaga Pendidikan Tinggi Melalui Media Sosial Tiktok Dengan Pendekatan Epic Model",*Sebatik, 25(1).

Bawden, D., 2008, *Origins and concepts of digital literacy, in: Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, Peter Lang Publishing, New York

Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61– 76.

Fauzi, Dodi Ahmad. "*Cerdas Finansial, Sekarang!*. Jakarta: Edsa Mahkota (2006): 34.

Hyun, D. L., Joon, H. L. 2014. *A Study on Type of Smart city Grid Pipeline System (multiwaterloop system) and Application Method*. *International Journal of Control and Automation (IJCA)*

Jayadi, Hendri, and HualaAdolf. "*Fungsi Lembaga Penjamin Simpanan dalam Hukum Perbankan Indonesia*." *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)* 4.2 (2018): 66-88.

Kurnianingsih, I., Rosini, dan Ismayati, N. (2017). *Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi*

Mamuaja Juanda. "*Fungsi lembaga penjamin simpanan dalam rangka perlindungan hukum bagi nasabah perbankan di Indonesia*" *Lex Privatum* 3.1 (2015)

Mendari, Anastasia Sri, dan Fransiska Soejono. "Hubungan Tingkat Literasi dan perencanaan Keuangan". *Modus* 31.2 (2019): 227-240.

Miftah, M.N., Rizal, E. and Anwar, R.K., 2016. *Pola Literasi Visual Infografer Dalam Pembuatan Informasi Grafis (Infografis)*. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 4(1), pp.87-94. doi: 10.24198/jkip.v4i1.11635

Sartika Azhari , Irfan Ardiansah, *Efektivitas Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Platform Pemasaran Digital Produk Olahan Buah Frutivez (@hellofrutivez)*, *Justin: jurnal system dan teknologi informasi*, Vol. 10, No. 1, Januari 2022, p-ISSN : 2460-3562 / e-ISSN : 2620-8989.

<https://www.lps.go.id/web/guest/fungsi-tugas-wewenang> diakses pada pukul 08.28 WIB tanggal 21 Juli 2022.

<https://www.cnnindonesia.Com/Teknologi/20201210145006-185-580569/KisahKejayaan-Tiktok-Di-2020/1> diakses pada pukul 08.45 WIB tanggal 21 Juli 2022.



[https://www.kompasiana.com/mariarosarikrisdyahayu6905/5b981cd312ae9437ca69f295/sejarah-internet-dan-perkembangan-media-sosial-di-indonesia-dari-friendster-hingga-snapchat?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/mariarosarikrisdyahayu6905/5b981cd312ae9437ca69f295/sejarah-internet-dan-perkembangan-media-sosial-di-indonesia-dari-friendster-hingga-snapchat?page=2&page_images=1) diakses pada Jum'at tanggal 22 Juli 2022 pukul 20.11.

